Aktivasi Keterlibatan Publik dalam Program Berita 'NET 10'

Dinar Safa Anggraeni, Siti Karlinah, Pandan Yudhapramesti

Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

dinarsafa@gmail.com, skarlinah@yahoo.com, pandanpramesti@gmail.com

Abstract

This research entitled Activation of The Public Engagement in 'NET 10' News Program. An intrinsic case study by Robert E. Stake on Activating The Public Engagement in 'NET 10' Citizen Journalism NET TV's News Program. This research aimed to understand NET TV's public management strategy in 'NET 10' news program. In addition, this research also aimed to determine how the editorial staff considers the standard of news value and news judgment on citizen journalist news, and the function of public sphere in the mass media of citizen journalism. The method used qualitative research with intrinsic case study approach by Robert E. Stake to NET TV's editorial. The results showed the editorial's strategy of public management by following action: (1) provided easily of joining 'NET CJ', (2) created campaigns to increase the number of CJ, (3) nature CJ by keeping good and giving relationship evaluations, (4) provides rewards for the creator of CJ news aired in 'NET 10', and (5) educates CJ in making a citizen journalism news. NET TV used curation techniques in the process of citizen journalism news gatekeeper to keep the news value and news judgment standard of citizen journalism news. Unfortunately, 'NET 10's' citizen journalism news rate of the proportion of news comprehensive continues to fall down because the editorial put loyalty forward. 'NET CJ' act as a opinions catalyst of the citizens to the government.

Keywords: *Citizen Journalism, .NET 10, Public, Activation*

Abstraksi

Penelitian ini berjudul Activation of The Public Engagement dalam 'NET 10' News Program. Studi kasus intrinsik oleh Robert E. Stake on Activating The Public Engagement di 'NET 10' Program Jurnalisme Wartawan Komunitas TV Nirkabel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengelolaan publik NET TV dalam program berita 'NET 10'. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana staf redaksi menganggap standar nilai berita dan penghitungan berita berita wartawati, dan fungsi ranah publik di media massa jurnalisme warga. Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik oleh Robert E. Stake terhadap editorial NET TV. Hasilnya menunjukkan strategi editorial manajemen publik dengan melakukan tindakan: (1) dengan mudah bergabung dengan NET CJ', (2) menciptakan kampanye untuk meningkatkan jumlah CJ, (3) sifat CJ dengan tetap menjaga dan memberikan evaluasi hubungan, (4) memberikan penghargaan bagi pencipta berita CJ yang ditayangkan di 'NET 10', dan (5) mendidik CJ dalam membuat berita jurnalisme warga. NET TV menggunakan teknik curation dalam proses citizen journalism news gatekeeper untuk menjaga nilai berita dan standar berita berita kewarganegaraan jurnalistik. Sayangnya, tingkat berita jurnalisme warga negara 'NET 10' dari proporsi berita yang komprehensif terus merosot karena tajuk rencana membuat kesetiaan maju. 'NET CJ' bertindak sebagai katalisator opini warga terhadap pemerintah.

Kata Kunci: *Jurnalisme Warga, NET 10, Publik, Aktivasi.*

Submite : 20 Jan 2017
Review : 20 April 2017
Accepted : 30 Mei 2017
Surel Correspondensi : winda86@gmail.com

Pendahuluan

Media massa kadang melewatkan sebuah berita karena isu yang terjadi bukan menjadi minat ekonomi-politik media yang bersangkutan, keterbatasan jumlah jurnalis, momentum peristiwa yang sukar didapat, serta tak terjangkaunya letak geografis. Inilah sebab mengapa keterlibatan jurnalisme warga dianggap penting oleh institusi media. Axel Bruns menggunakan istilah “Pro-Am” *Journalism* , yakni penggabungan dari kerja professional serta amatir dalam jurnalistik bagi jurnalisme warga (Nasrullah, 2014: 52).

Liputan dalam jurnalisme warga menurut Burns (Nasrullah, 2014: 52) pada dasarnya bisa menjadi bahan, masukan, atau data awal yang digunakan untuk melengkapi berita yang dipublikasikan. Di sisi lain, berita jurnalisme warga bisa menjadi sumber alternatif *audiences* yang selama ini hanya bersandar pada media tradisional. Burns juga mengatakan jurnalisme warga merupakan sumber yang bisa mengakses informasi dan peristiwa selama 24 jam nonstop. Berbeda dengan keterbatasan media konvensional yang penayangannya sesuai dengan jadwal, jurnalisme warga bekerja dengan melibatkan seluruh warga yang ada di dunia dan terhubung dengan jaringan warga dalam jaringan komputer melalui internet tanpa dibatasi waktu.

Jurnalisme warga telah berkembang dan merambah ke seluruh medium yakni media cetak, media elektronik, dan juga media dalam jaringan (daring). Tak hanya itu, konten peristiwa yang diberitakan jurnalisme warga terus bertambah seperti informasi, data, kritik, opini, dan lainnya yang mana dikenal dengan konten yang dihasilkan dari pengguna media siber.

Salah satu media yang menggunakan konsep jurnalisme warga untuk salah satu programnya adalah *NET TV*. Jurnalisme warga yang diusung *NET TV* berbeda dengan televisi lain. *NET TV* membuat sebuah sistem yang membuat jurnalis warga dan redaksi *NET TV* saling berkorelasi. Sejak awal kemunculan *NET TV* pada Mei 2013, televisi ini membuat program berita bernama “NET 10 Citizen Journalist” yang lebih dari 70% konten beritanya berasal dari platform jurnalisme warga <http://netcj.co.id> yang memungkinkan orang untuk menemukan, menonton, dan berbagi informasi melalui video yang mereka produksi sendiri. Berita dari jurnalisme warga yang telah masuk ke <http://netcj.co.id> kemudian dipilih dan ditentukan berita

mana yang layak ditayangkan di televisi oleh redaksi *NET TV* yang diperankan oleh redaksi ‘NET CJ’ dan redaksi ‘NET 10’. Beberapa video akan dipilih dan ditampilkan di *NET TV* setiap hari. Jurnalis warga yang berhasil dipublikasikan videonya akan mendapatkan poin bonus dan hadiah uang tunai yang akan dikirim langsung ke rekening bank pemilik. Kemudian video yang tidak dipilih tetapi memiliki nilai jurnalistik yang baik, akan tetap dipublikasikan di website ‘NET CJ’ di <http://netcj.co.id>.

Sejak awal berdiri *NET TV* telah konsisten mengedepankan berbagai format program yang relatif baru atau kontemporer dalam program pertelevisian, seperti jurnalisme warga dalam ‘NET CJ’. *NET TV* juga memberikan porsi jurnalisme warga yang cukup besar dalam sebuah program berita ‘NET 10’. Dalam setiap harinya *NET TV* memberikan porsi lebih-kurang 70% untuk berita dari jurnalis warga. Hal ini menyebabkan jurnalisme warga *NET TV* menjadi yang paling populer dibandingkan dengan jurnalisme warga di televisi lainnya. Keunikan ini membuat program ‘NET 10’ memiliki segmentasi penonton khusus. Terbukti pada tahun 2014 dan 2015 program berita ‘NET 10’ memiliki share paling tinggi dibandingkan program berita lain di *NET TV*.

Pengelolaan jurnalisme warga membutuhkan strategi khusus agar selain mampu meningkatkan antusiasme warga atau untuk terlibat, juga menjaga kualitas produk agar sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalisme. David L. Marburger mengatakan biasanya jurnalis warga kurang berhati-hati dalam menulis. Mereka memiliki resiko lebih besar dalam hal pelanggaran karena mereka kurang kritis dalam menganalisis hasil kerja mereka dibanding editor (Gilmor, 2004: 192). Maka dibutuhkan sebuah sistem kurasi jurnalisme warga untuk menyeleksi berita jurnalisme warga. Berita jurnalisme warga juga mampu menjadi opini publik, dalam hal ini media berperan memfasilitasi mereka sebagai wadah independen. Media juga harus bebas dari pengaruh kelompok-kelompok dalam publik, kepentingan negara dan juga tekanan pasar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan mengetahui aktivasi keterlibatan publik dalam program ‘NET 10’.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diungkapkan diatas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sistem atau cara yang dibangun *NET TV* dalam pelibatan publik sebagai jurnalis warga dalam program “NET.10 *Citizen Journalist*”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi *NET TV* dalam pengelolaan Jurnalisme Warga di program ‘NET 10’? (2) Bagaimana redaksi

NET TV menjalankan standar *news value* dan *news judgment* pada berita jurnalisme warga? (3)
Bagaimana redaksi *NET TV* menjalankan fungsi ruang publik dalam media massa jurnalisme warga?

Metode dan Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus Robert E. Stake (2005). Stake dalam (Denzim dan Lincoln, 2005: 443) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan cara umum untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Penelitian studi kasus bukanlah sesuatu yang bary maupun kualitaif serta esensial. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, melainkan sebuah pilihan akan apa yang hendak dikaji.

Stake (2005: 443-444) mencatat ada lima persyaratan dalam pelaksanaan studi kasus, yaitu pemilihan isu, triangulasi, pengetahuan berdasar-pengalaman (*experiential knowledge*), konteks, dan aktivitas. Bagi komunitas penelitian, studi kasus mengoptimalkan pemahaman dengan mengejar pertanyaan-pertanyaan penelitian ilmiah. Studi kasus memperoleh kredibilitasnya lewat melakukan triangulasi menyeluruh terhadap deskripsi dan interpretasi secara terus menerus sepanjang masa penelitian. Untuk komunitas penelitian kualitatif, studi kasus berkonsentrasi pada pengetahuan berdasar-pengalaman dari kasus tersebut dan perhatian teliti pada pengaruh konteks-konteks sosial, politik, dan lainnya. Untuk hampir semua khalayak, mengoptimalkan pengalaman terhadap suatu kasus membutuhkan perhatian yang mendetail pada setiap aktivitasnya.

Adapun tanggung jawab konseptual utama dari penelitian studi kasus kualitatif, menurut Stake (2005: 459-460), termasuk pada hal-hal berikut:

- a. Merangkai kasus, mengonseptualisasi objek kajian;
- b. Memilih fenomena, tema dan isu (contoh: pertanyaan penelitian yang ditekankan);
- c. Mencari pola data untuk mengembangkan isu;
- d. Melakukan triangulasi hasil observasi kunci dan dasar-dasar untuk menginterpretasi;
- e. Memilih alternatif interpretasi untuk dicari ; dan
- f. Mengembangkan pernyataan atau generalisasi terhadap kasus tersebut.

Uraian studi kasus yang dirumuskan Robert E. Stake berfokus pada pendekatan kualitatif dan bernuansa konstruktivis. Hal ini menjadi sesuai dan selaras dengan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Dengan demikian, rumusan studi kasus Stake diputuskan untuk digunakan

demikian mempertahankan koherensi dengan paradigma konstruktivis. Stake mengidentifikasi studi kasus ke dalam tiga tipe. Ketiga tipe tersebut adalah studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Menurut Stake (2005: 447), tujuan kategorisasi yang dilakukannya bukanlah taksonomik, melainkan untuk menekankan variasi terkait dan orientasi metodologis terhadap kasus.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus ini peneliti menginginkan pemahaman yang lebih baik terhadap kasus tertentu. Studi kasus intrinsik tidak dilakukan karena kasus mewakili atau menggambarkan sifat atau masalah, namun alih-alih demikian karena kasus tersebut, dalam segala kekhasan dan kelazimannya, dengan sendirinya memiliki daya tarik. Kasus-kasus dalam studi kasus intrinsik biasanya telah menjadi perhatian penting sebelum studi formalnya dimulai. Studi kasus intrinsik biasanya dimulai dengan kasus-kasus yang telah teridentifikasi dengan jelas. Tujuan studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi abstrak atau fenomena umum, bukan pula untuk membangun teori. Studi kasus intrinsik dilaksanakan karena ada daya tarik atau kepentingan intrinsik mengenai objek tertentu.

Mengacu pada penjabaran Stake, penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus intrinsik. Penulis ingin lebih memahami aktivasi keterlibatan publik dalam program 'NET 10'. Selain itu, sesuai apa yang dijelaskan oleh Stake bahwa studi kasus intrinsik ini ditempuh bukan karena menggambarkan sifat tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya kasus itu sendiri menarik minat. Kekhususan kasus aktivasi keterlibatan publik dalam *news room NET TV* menjadi kekhususan yang menarik minat penulis karena jurnalisme warga di *NET TV* adalah satu-satunya jurnalisme warga pada media massa televisi yang menggunakan platform media baru sebagai wadah penghubung antara jurnalis warga dengan redaksi *NET TV*.

Kurasi yang dilakukan media berhubungan dengan berbagai aspek yang dimiliki media itu sendiri. Aspek atau faktor tersebut dapat berasal dari dalam (internal) atau luar (eksternal) organisasi media. Berita yang disampaikan media ke khalayak adalah kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber nonmedia, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese merangkum berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kebijakan dan produk media dalam bukunya yang berjudul *The Message, Theories Of Influences On Mass Media Content*, atau lebih dikenal dengan istilah **Teori Hierarki Pengaruh Isi Media**. Teori ini menjelaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh *individual level, media routines level, organizational level, outside media level* dan *ideology level* (Shoemaker, 1996:60).

Jurnalisme warga adalah bagian dari ruang publik. Pada perkembangannya ruang publik tak hanya menyangkut ruang yang bersifat fisik, seperti media massa. Tumbuhnya kebebasan berbicara dan memberikan informasi seperti yang dilakukan oleh jurnalisme warga sebagai tanda bahwa ruang publik sudah tercipta. Jurgen Habermas (Schneider, 1997: 17-18) merumuskan ruang publik dalam beberapa formulasi. Terdapat 4 variasi pengertian ruang publik yakni: 1) Suatu aktivitas dalam kehidupan sosial dimana semacam opini publik dibentuk; 2) Orang-orang privat yang berkumpul sebagai suatu publik untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat kepada Negara; 3) Ruang publik merupakan ruang dimana orang-orang privat berkumpul sebagai publik; 4) Orang-orang privat yang menggunakan rasionya secara public. Namun menurut Liu, Zheng dalam papernya yang berjudul *Propaganda, Grassroots Power, or Online Public Sphere? A Study of the Weblog for the NPC and the CPPCC Session in China* mengatakan bahwa ruang publik ideal ialah ruang yang memediasi masyarakat dan negara, dimana publik mengorganisasikan diri mereka secara mandiri sebagai pengusung opini publik (Liu, 2007:14).

Ruang publik ideal berfungsi untuk memungkinkan warga negara menemukan kepentingan bersama mereka, sedangkan ruang publik liberal berfungsi untuk manajemen konflik-konflik antara warga negara dan pasar dalam cara-cara yang adil dan pantas. Ruang publik ideal, sekali lagi, mengacu pada ruang publik borjuis Habermasian; ruang publik liberal merujuk pada ruang publik ideal yang telah terdegradasi atau mengalami kemerosotan (Schneider, 1997: 17-26).

Media massa selama beberapa dekade ini sudah menguasai aktifitas ruang publik di dunia. Alhasil *public sphere* sering kali berkembang sesuai dengan agenda atau kepentingan media, bukan kepentingan publik. Media massa cenderung mengangkat persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bisnis (iklan) ataupun kepentingan politisnya masing-masing. Setelah datangnya media sosial kemudian menjadi salah satu transformasi dalam penerapan public sphere. Namun, apa mungkin media sosial jurnalisme warga <http://netcj.co.id>

mampu menjadi wadah warga untuk berpartisipasi dalam berbagai wacana di forum publik, yang mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan agendanya sendiri, memberikan komentar, maupun argumentasi. Seperti apa yang ada dalam elemen jurnalistik ke-10 yakni masyarakat punya hak dan kewajiban ketika berhadapan dengan berita. Setiap jurnalis warga memiliki keinginan untuk menyuarakan peristiwa dengan versinya masing-masing. Untuk itu, konsep ruang publik Habermas sangat relevan dikaji pada media jurnalisme warga yang korelasi dengan media massa nasional.

Burns (Nasrullah, 2014:52) mengatakan berita yang dihasilkan warga pada dasarnya merupakan hasil kerja individual frame. Peristiwa yang terjadi di lapangan juga dikonstruksi menurut pandangan dan hasil seleksi, namun perbedaan yang lebih tegas antara jurnalis di media tradisional dan jurnalisme warga yaitu hasil konstruksi terhadap realitas bisa dikatakan secara independen dilakukan oleh warga sendiri tanpa campur tangan birokrasi redaksi. Opini jurnalis tidak bisa masuk dalam tubuh berita, namun dalam jurnalisme warga, setiap warga bebas mengungkapkan ekspresinya, opininya, pendapatnya, bahkan kritik pedasnya yang diselipkan dalam tubuh berita yang dibuat.

Hal ini terkait dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (DUHAM) yang menyatakan manusia pada dasarnya dikaruniai dua naluri utama yakni naluri rasa ingin mengetahui dan naluri ingin memberitahukan. Semua naluri ini merupakan hak yang disusun dalam Pasal 19 DUHAM berbunyi bahwa setiap orang berhak atas kebebasan memiliki dan mengeluarkan pendapat; dalam hal ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas wilayah. Dalam pasal 28F Undang-undang Dasar (UUD) 1945 juga menyatakan, setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, dan mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Oleh sebab itu, pembentukan realitas oleh jurnalis warga dalam media jurnalisme warga merupakan realitas yang langsung dikonstruksi oleh warga itu sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak lain sebagaimana yang terjadi di dalam institusi *industry* media tradisional. Khalayak dengan segala pertimbangan dan tujuannya, mempublikasikan realitas yang berada di luar dirinya menjadi realitas yang menurutnya layak untuk diketahui oleh orang lain di media

jurnalisme warga. Berita yang diterima redaksi butuh dipilih dan disaring, untuk itu perlu dijalankan sistem kurasi. Proses kegiatan kurasi media yang diusulkan oleh Rosenbaum merujuk pada kegiatan mengidentifikasi, memilih, memverifikasi, pengorganisasian, menjelaskan, mempertahankan, dan melestarikan artefak yang ada serta mengintegrasikan mereka ke sumber daya holistik (Rotman, Procita, Hansen, Parr, & Preece, 2011; Liu 2010 dalam Stanoevska 2012:4)

Mindy McAdam (2008) membuat konsep sendiri dalam proses kurasi jurnalistik yang diadopsi dari kurasi museum. Menurutnya terdapat tujuh tahap dalam kurasi jurnalistik, yakni *Selection, Culling, Provide context, Arrangement of individual objects, Organization of the whole, Expertise, dan Updating*. Dalam dunia jurnalistik, hal yang paling mendasar alasan dipublikasikannya berita dilihat dari kebijakan redaksi mengukur *news value* dan *news judgment*. Dalam hal ini, McQuail (2000) mengajukan suatu kerangka kerja dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media yang terbagi atas empat kriteria yaitu: (a) kebebasan media, (b) keragaman berita, (c) gambaran realitas, dan (d) objektivitas berita. Unsur-unsur dalam berita memiliki sifat informatif, layak dipublikasikan, dan sebagai hasil kerja jurnalistik, bukan opini wartawan. Sedangkan kriteria umum nilai berita adalah keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, kejutan, human interest, dan adanya unsur seks (Brook dalam Yunus, 2010: 18). Selain itu, dalam menentukan berita mana yang layak disiarkan, berikut kriteria yang harus diikuti, yakni: (1) Dampak, (2) Kedekatan, (3) Aktualitas, (4) Popularitas, (5) Konflik, (6) Kesederhanaan (Morissan, 2008:19-24).

Tak hanya itu, pegangan dasar jurnalis adalah pada sembilan elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Rosenstiel. Sembilan elemen ini sangat penting sebagai kitab jurnalis dalam membuat berita. Berikut sembilan elemen jurnalistik, yakni pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kedua, loyalitas pertama jurnalisme kepada warga. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Keempat, para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal penting, menarik dan relevan. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan porposional. Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka (Kovach & Rosenstiel, 2003: 6).

Aturan dasar jurnalistik tak hanya sampai di situ, jurnalis Indonesia juga harus tunduk pada Kode Etik Jurnalistik yang diputuskan oleh Dewan Pers No. 03/ SK-DP/III/ 2006 yang mengandung empat asas, yakni (1) Asas Demokratis, berarti berita harus disiarkan secara berimbang dan independen, selain itu, pers wajib melayani hak jawab dan hak koreksi, dan pers harus mengutamakan kepentingan publik. (2) Asas Profesionalitas, wartawan Indonesia harus menguasai profesinya, baik dari segi teknis maupun filosofinya. (3) Asas Moralitas, media massa atau pers dapat memberikan dampak sosial yang sangat luas terhadap tata nilai, kehidupan, dan penghidupan masyarakat luas yang mengandalkan kepercayaan. (4) Asas Supremasi Hukum, wartawan dituntut untuk patuh dan tunduk kepada hukum yang berlaku. Dalam memberitakan sesuatu wartawan juga diwajibkan menghormati asas praduga tak bersalah.

Pembahasan dan Analisis

NET Citizen Journalist atau *NET. CJ* adalah sebuah platform media sosial jurnalisme warga milik *NET TV* yang dirilis sejak Mei 2013. Platform ini mejadi wadah masyarakat untuk menemukan, menonton, dan membagikan informasi yang mereka buat sendiri. Berawal dari ide yang diusung oleh *CEONET TV*, Wishnutama lahirlah sebuah platform media sosial jurnalis warga yang bertujuan menjebatani penonton dan media agar mereka memiliki hubungan dua arah. *NET. CJ* memfasilitasi interaksi antar-anggota, tidak hanya memberikan komentar, memberikan peringkat dan berbagi video, tetapi juga bergabung dalam forum diskusi. Pada awal dirintisnya platform ini belum seberkembang seperti sekarang dan masih banyak orang yang tak mengetahui program ini. Pada enam bulan pertama penanyangannya, eksistensi *NET.CJ* belum seperti saat ini. Pada masa yang menjadi target *NET* yang terpenting ada yang mengirimkan video dan ada yang bisa naik tayang di 'NET 10'. Kemudian setelah enam bulan berjalan terjadi pergantian produser yang menjadi tonggak awal berkembangnya 'NET CJ'. Produser 'NET CJ' Adrian dalam wawancaranya mengatakan bahwa ia bersama tim membentuk ulang sistem 'NET CJ' dari nol lagi.

Berawal dari itu maka pada tahun 2014 program berita 'NET 10' mendapatkan hasil yang memuaskan. 'NET 10' merupakan program berita yang memiliki *share* paling tinggi di *NET TV* pada tahun 2014. Adrian mengatakan tingginya nilai *share* 'NET 10' dikarenakan program news ini unik dan memiliki segmentasinya sendiri. Banyak CJ yang penasaran dan menunggu-nunggu video siapa yang akan tayang setiap harinya. Pada tahun 2015 member 'NET CJ' ditargetkan

mencapai angka 60.000, namun hasil yang mereka capai diluadugaan. Member ‘NET CJ’ pada tahun 2015 mencapai 92.000 member, terdapat 2000 member aktif dan 200 member yang rutin setiap harinya mengirim video ke netcj.co.id. Atas hasil yang dicapai ini bisa dikatakan ‘NET CJ’ menjadi platform video *Citizen Journalist* yang terintegrasi dengan televisi terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Hasil penelitian ini dimulai dari strategi redaksi dalam mengaktivasi pelibatan publik dalam program berita ‘NET 10’. Dalam melibatkan publik, redaksi memberikan kemudahan publik untuk bergabung menjadi ‘NET CJ’ dari portal <http://netcj.co.id/> atau juga melalui aplikasi ‘NET CJ’ dari smartphone android atau iOS. Selanjutnya dalam mengaktivasi pelibatan publik, redaksi memiliki strategi memelihara dan mengasuh member ‘NET CJ’ agar kualitas mereka terus meningkat. Strategi jurnalis dalam mengasuh jurnalis warga dilakukan dengan cara melibatkan jurnalis warga secara maksimal. Setiap hari rata-rata redaksi mendapatkan kurang lebih dari 200 berita dari jurnalis warga yang kemudian akan dipilih dan ditayangkan sekitar 20 berita setiap harinya di program ‘NET 10’.

Bagi jurnalis warga yang videonya tayang di program berita ‘NET 10’ mereka akan dihubungi langsung oleh *NET TV* dan diberikan honorarium. *NET TV* telah menentukan besaran honorarium untuk berita hardnews atau feature dengan area peliputan wilayah Indonesia akan mendapat Rp250.000,-, untuk wilayah Asia akan mendapat Rp500.000-Rp750.000,-, untuk wilayah Eropa, Amerika, Afrika, dan Australia akan mendapat Rp1.000.000,-, dan bagi berita dengan katagori eksklusif akan dibayar serendah-rendahnya Rp1.000.000,-. Tak hanya itu, strategi berikutnya agar kualitas berita jurnalis warga terus terjaga, redaksi membina jurnalis warga dengan melakukan sejumlah *treatment* yakni panduan kepada jurnalis warga dalam membuat berita yang baik, serta bagi jurnalis warga yang beritanya tayang dalam ‘NET 10’ mereka akan selalu diberikan evaluasi oleh redaksi.

Redaksi juga melakukan strategi mendidik CJ dengan membuat sebuah program jambore tiap tahunnya bersama member ‘NET CJ’ yang dinamakan dengan ‘NET CJ Camp’. Program ini dilakukan untuk mengikat tali persaudaraan ‘NET CJ’ dan juga sebagai wadah pelatihan jurnalis warga *NET TV*. Selain itu, *NET TV* juga mengadakan kunjungan ke beberapa daerah untuk mempromosikan ‘NET CJ’, serta juga medidik para jurnalis warga di daerah untuk membuat berita yang sesuai dengan standar *NET TV*.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa *NET.TV* menggunakan proses kurasi dalam menjalankan standar news value dan news jugment berita. Dalam proses kurasi berita jurnalisme warga di *NET TV* menggunakan dua peran produser ('NET CJ' dan 'NET 10') yang saling berkesinambungan. Secara prinsip, proses kurasi yang dilakukan redaksi *NET TV* menggunakan prinsip-prinsip tentang proses kurasi yang disampaikan oleh Mindy McAdam, meski tidak melewati urutan yang sama. Mindy McAdam menyampaikan tentang proses kurasi yang terdiri dari tujuh tahap yakni menyeleksi, mengeleminasi (culling), memberikan konteks (*provide context*), menata (*arrange*), mengorganisir (*organize*), keahlian (*expertise*), dan memperbaharui (*updating*).

Kurasi jurnalisme warga *NET TV* dimulai dari proses jurnalisme warga mengirimkan beritanya ke netcj.co.id. Berita yang dikirimkan ini berupa video dan juga naskah berita. Berita tersebut akan masuk ke dalam database 'NET CJ' yang dinamakan nsys.netcj.co.id, dari laman inilah produser 'NET CJ' mulai bekerja mengurasi berita kiriman dari CJ.

Gambar 1. Proses Kurasi Berita Jurnalisme Warga dalam news room NET TV, Sumber: Peneliti

Tahapan pertama kurasi 'NET CJ' adalah pemilihan berita. Ini adalah proses dimana produser 'NET CJ' akan memilih berita mana yang layak masuk ke layar kaca *NET TV*. Bisa kita lihat, tahapan ini sama seperti konsep kurasi jurnalistik Mindy McAdam yang pertama yakni memilih perwakilan berita terbaik. Menurut Mindy berita terbaik adalah berita yang jelas kebenarannya dan sifatnya paling *up-to-date*. Jika kita kaji tahapan pertama ini hampir sama.

Produser 'NET CJ' akan memilih berita yang menurut mereka layak tayang berdasarkan pada angle berita, momentum, keunikan dan kualitas video. Tak lupa kebenaran berita tersebut itu ada juga harus diuji terlebih dahulu.

Mengedepankan kebenaran menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah elementer sebab berita adalah materi yang digunakan orang untuk mempelajari dan berpikir tentang dunia di luar diri mereka, maka kualitas terpenting berita adalah bisa digunakan dan diandalkan. Kebenaran menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang, dan kebenaran inilah yang jadi intisari sebuah berita (Kovach & Rosenstiel, 2001: 39).

Tahap kedua kuarasi berita CJ adalah tahap eleminasi berita. Berita yang tidak sesuai dengan standar *NET TV* akan dimusnahkan. Tahapan ini bergantung pada pertimbangan kurator atau pada kasus ini adalah produser mengeleminasi berita CJ yang menurut mereka tak sesuai dengan syarat redaksi. Tahapan ketiga kurasi berita jurnalisme warga terjadi pengalihan kurator. Posisi kurator yang tadi dipegang oleh produser 'NET CJ' diambil alih oleh produser 'NET 10' untuk diteruskan dalam program 'NET 10'. Sedangkan produser 'NET CJ' tetap melanjutkan kurasi berita CJ yang sebelumnya telah dieleminasi atau gagal tayang ke televisi untuk tetap ditayangkan dalam platform netcj.co.id.

Pada tahapan pengalihan ini seluruh hasil kurasi yang telah dikerjakan oleh produser 'NET CJ' diteruskan oleh produser 'NET 10'. Peran produser 'NET 10' adalah sebagai kurator khusus berita jurnalisme warga yang akan tayang dalam 'NET 10'. Tahapan sebelumnya yang dilakukan oleh produser 'NET CJ' bukanlah tahapan yang kaku, produser 'NET 10' juga bisa melakukan kurasi berita jurnalisme warga dari awal seperti yang dilakukan oleh produser 'NET CJ'. Namun tindakan ini bisa dilakukan dengan alasan untuk mengurasi berita-berita khusus yang belum terkurasi oleh produser 'NET CJ'.

Tahapan keempat adalah menata dan membuat rundown berita atau agenda berita yang akan tayang para hari tersebut. Pada tahapan ini kurator akan menata berita-berita mana yang akan tayang, dan bagaimana bentuk berita yang akan ditayangkan. Tahapan berikutnya yang kelima adalah verifikasi berita. Pada tahapan ini dilakukan kembali pengecekan kebenaran berita dan akurasi berita. Hal pertama yang dilakukan oleh produser adalah dengan mengeceknya melalui media massa mainstream, media online, atau media sosial. Jika informasi yang dicari kurang melengkapi isi berita yang dibutuhkan, produser akan menghubungi CJ untuk memastikan informasi yang ia berikan sudah cukup akurat atau tidak. Langkah terakhir jika tak

juga mendapatkan informasi lengkapnya, produser akan menghubungi kontributor yang berada dekat pada lokasi tersebut untuk mencari informasi lebih perihal berita tersebut. Langkah lainnya jika masih nihil informasi yang didapat, produser akan menghubungi langsung dinas terkait yang berhubungan langsung dengan berita tersebut. Dalam tahapan ini, kurator menggunakan keahliannya dalam proses memperbaiki kesalahan dalam proses pengecekan fakta dan verifikasi berita. Dalam tahapan ini terdapat salah satu elemen jurnalistik yang dikedepankan yakni intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Namun dalam bukunya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyinggung sedikit metode verifikasi dari internet. Menurut mereka yang mencari data melalui internet menjadi kian pasif, lebih menjadi penerima ketimbang pengumpul. Untuk melawan ini, pemahaman melawan ini, pemahaman yang lebih baik tentang makna asli objektivitas bisa membantu menempatkan berita pada pijakan yang lebih kukuh (2001: 96).

Tahapan keenam adalah proses pengeditan. Pengeditan ini memiliki beberapa tahapan diantaranya pengeditan naskah, pengeditan suara, dan pengeditan gambar. Pada tahap ini kurator mengedit naskah berita CJ dengan tetap membuat berita sesuai dengan pandangan jurnalis warga. Setelah naskah selesai dibuat kemudian diteruskan oleh dubber untuk dibuat *voice over*. Kemudian masuk ke proses *editing* video oleh editor didampingi dengan produser. Tahap terakhir adalah proses publikasi atau menyiarkan berita jurnalisme warga. Proses ini adalah masuk ke tahap penyiaran berita ke layar kaca 'NET 10'. Ini adalah proses terakhir dalam produksi berita jurnalisme warga di 'NET 10'. Pada tahapan ini proses produksi 'NET 10' telah selesai, tugas produser tinggal memantau proses siaran di *control room*.

Tahapan yang dilalui dalam kurasi berita jurnalisme warga ternyata tak hanya berhenti di situ. Seperti yang sudah dipaparkan di awal, dalam proses kurasi berita jurnalisme warga di *news room* NET.TV memiliki beberapa faktor lain yang memengaruhi berita jurnalisme warga di layar 'NET 10'. Seperti dinyatakan Teori Hierarki Pengaruh Media atau *Influences on Media Content* dari Shoemaker & Reese, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dalam kebijakan media mempublikasikan berita ke khalayak, diantaranya yakni faktor individual, faktor rutinitas media, faktor organisasi, faktor eksternal media, dan faktor ideologi.

Faktor individual dalam penelitian ini adalah para jurnalis warga. Jurnalis warga dalam berita keberhasilan program 'NET 10' dan 'NET CJ' sangatlah berperan besar. Setiap harinya terdapat lebih kurang 200 CJ yang mengirimkan berita ke netcj.co.id. Inilah alasan mengapa peran CJ sangat besar karena mereka yang bertugas mengisi layar kaca 'NET 10' dan juga web

‘NET CJ’. Menurut Shoemaker & Reese faktor yang paling memengaruhi sebuah produksi berita adalah berdasarkan latar pendidikan. Orang yang memiliki pengalaman dalam bidang komunikasi atau jurnalistik dianggap lebih baik dari pada orang yang memiliki latar pendidikan lainnya. Latar pendidikan jurnalistik dan personal karakter pada individu memberikan efek yang besar ketika berperan dalam organisasi media. Salah satunya dalam kasus ini latar belakang pendidikan CJ yang bermacam-macam menyebabkan berita yang mereka buat kualitasnya bermacam-macam dan cenderung dibawah standar jurnalistik. Meski semakin hari kualitas berita jurnalisme warga terus meningkat, namun ada satu hal penting yang tak semua CJ menerapkannya, yakni etika jurnalistik. Bagi orang yang berlatar pendidikan jurnalistik pastinya mereka akan mengerti tentang etika jurnalistik dibanding orang yang tidak berada pada ranah ini.

Faktor media rutinitas pada penelitian ini dipegang oleh para produser yang bertanggung jawab pada penayangan berita CJ. Peran produser adalah sebagai *gatekeeper* untuk memfilter segala berita CJ agar sesuai dengan kode etik yang berlaku. Berdasarkan analisa peneliti, media rutinitas dalam redaksi *NET TV* mencoba mengembangkan eksklusifitas berita dengan menggunakan peran jurnalis warga. Menurut Shoemaker, keeksklusifitas berita bisa terus berkembang jika organisasi terus melakukan evaluasi kepada para jurnalis. Peneliti menemukan sebuah garis merah bahwa jelas *NET.TV* menggunakan jurnalis warga dan terus mengevaluasi kinerja mereka agar terus mendapatkan berita eksklusif dari mereka. Terlebih anggota CJ NET sekarang sudah berada di seluruh dunia, hal ini tentu menambah nilai eksklusifitas berita yang dimiliki oleh *NET.TV*.

Faktor organisasi media dalam penelitian ini terfokus pada pengaruh pemilik media pada aktivitas keredaksian *NET TV*. Menurut Hadini Amalia, senior produser NET 10, sejauh ini pemilik media sering memberikan ide atau gagasan dalam keredaksian. Namun ide yang mereka berikan tidak secara mutlak harus dikerjakan, pemilik media masih memberikan kebebasan redaksi dalam memutuskan kebijakan keredaksian. Shoemaker dan Reese (1996: 257) mengatakan bahwa sikap pribadi dan nilai-nilai dari pemilik media berita dapat tercermin tidak hanya dalam editorial dan kolom tetapi juga berita dan *feature*. Dalam kasus ini sikap pemilik media tidak begitu terlihat sebab apa yang ada dalam pemberitaan keseluruhan masih pada batas normal dan tak terlihat adanya intervensi dari pemilik media.

Peran eksternal media peneliti kaji dengan peran pengiklan dalam program ‘NET 10’. Pemimpin Redaksi *NET TV* Dede Apriyadi menyatakan bahwa pengiklan dan redaksi tidak

pernah berhubungan, begitu juga redaksi dengan pihak ketiga. Redaksi hanya bekerja mengikuti arahan dari bagian tim *sales marketing* dan *public relation*, *news* hanya sebagai eksekusi saja. Pada kasus ini terlihat pengiklan ternyata mempengaruhi apa yang ada dalam media konten. Menurut Shoemaker dan Reese (1996: 259) semakin banyak pengiklan yang bekerjasama, maka akan semakin banyak macam konten yang media tersebut tawarkan. Sebagai contoh pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan terdapat sebuah konten katagori tambahan yakni “Ayo Beraksi” yang berelasi dengan PMI sebagai kampanye hari donor darah nasional. NET memberikan bentuk iklan dengan mengajak pada CJ untuk membuat berita seputar aksi kemanusiaan yang nantinya akan dipilih berita terbaik dan mendapatkan hadiah. Ini adalah salah satu bentuk iklan menggunakan konten sebagai salah satu cara memasarkan iklan tersebut. Hal ini tentu terlihat sangat mempengaruhi isi konten ‘NET 10’, walau tak begitu menonjolkan iklan namun karena adanya iklan dalam sebuah konten mempengaruhi isi dari sebuah program berita.

Pada peran ideologi level terlihat ideologi *NET TV* sangat kuat diterapkan dalam berita jurnalis warga yang dilakukan oleh *gatekeeper*. Kadang banyak CJ yang melenceng dari ideologi *NET.TV*, tetapi redaksi terus bertindak agar terus berada pada ideologi *NET.TV*. Menurut Shoemaker & Reese (1996: 261) ideologi sangat berperan penting untuk menjaga batasan-batasan tatanan sosial. Menurut mereka orang-orang menyimpang jika dimasukan dalam konten media akan menyebabkan dampak stereotip. Media berfungsi sebagai *gatekeeper* agar semua berita sesuai dengan ideologi, apalagi ideologi berita di televisi lebih dibebankan dibanding media cetak.

Dalam menetapkan standar news value dan news judgment redaksi memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan berita yang akan tayang. Dalam hal ini segala bentuk berita yang akan naik harus berdasarkan rapat perencanaan redaksi dan juga perkembangan berita di lapangan. Proses pertimbangan berita ini dibuat dari pengumpulan berita peliputan, kemudian membuat ranking materi berita berdasarkan tingkat pentingnya berdasarkan kebijakan stasiun televisi yang bersangkutan. Pada proses ini, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa redaksi memiliki beberapa kriteria dalam memutuskan layak atau tidaknya berita berdasarkan sudut pandang, momentum, keunikan dan kualitas video. Dalam Shoemaker & Reese (1996: 106) yang bersumber dari (Baskette, Sissors, & Brooks, 1982; Dennis & Ismach, 1981) terdapat enam nilai berita terpenting yakni *importance*, *interest*, *controversy*, *the unusual*, *timeliness*, dan *proximity*. Menurutnya, hal terpenting pertama dari berita adalah seberapa banyak orang yang berdampak.

Kedua, ketertarikan manusiawi yang tidak berdampak pada dirinya sendiri seperti selebriti, politik, dan human dramas lebih menarik perhatian khalayak. Ketiga, konflik lebih terlihat menarik dibanding dengan berita positif. Keempat, sesuatu yang tak biasa dan unik juga menjadi daya tarik khalayak. Kelima, berita terbaru menjadi hal yang selalu ditunggu-tunggu oleh khalayak. Keenam, nilai berita terakhir adalah kedekatan berita dengan khalayak menjadi daya tarik penonton.

Melvin Mencer (2003:68) juga menjelaskan bahwa ada delapan faktor yang kelayakan berita yakni *timeliness, impact, prominence, proximity, conflict, the unusual, currency*, dan *necessity*. Mencer juga menjelaskan bahwa berita juga harus *accurate, properly attributed, complete, balanced and fair, objective, brief and focused*, dan *well-written*. Pertimbangan pertama redaksi memilih berita yang layak untuk dinaikan dengan kriteria *agle* berita atau sudut pandang berita. *Agle* berita dalam *The Oxford Pocket Dictionary* (2009) adalah sudut pandang perspektif sebuah peristiwa yang membuat bernilai berita atau patut dijadikan berita. Sudut pandang menjadi garis pembatas untuk mengarahkan fakta mana yang diperlukan bagi jurnalis. Sudut pandang dalam pemilihan berita CJ sangat penting, sebab banyak berita CJ yang bertemakan sama namun hanya berita-berita yang memiliki sudut pandang paling menarik yang akan ditayangkan.

Pertimbangan kedua adalah momentum berita. Waktu atau kebaruan menjadi nilai berita yang pertama. Menurut Melvin Mencer (2003: 68) media mencari dan mempertahankan khalayaknya dengan cara memberikan apa yang terbaru. Mencer (2003:68) menjelaskan bahwa media adalah perusahaan komersial yang menjual ruang dan waktu atas dasar kemampuan mereka untuk menjangkau orang-orang dengan cepat, dengan komoditi yang mudah rusak. Media elektronik sangat dituntut dalam kecepatan informasi dibandingkan dengan media cetak, sebab media elektronik memiliki waktu siar yang 24 jam, tidak seperti media cetak yang memiliki periodisasi.

Mencer (2003:69) menjelaskan sisi lain yang harus kita ketahui dari nilai kebaruan berita adalah pentingnya dalam demokrasi. Masyarakat perlu tahu tentang kegiatan pejabat mereka secepat mungkin sehingga mereka dapat menilai arah di mana pemimpin mereka bergerak. Diberitahu bagaimana mereka sedang dipimpin, warga dapat bereaksi sebelum tindakan menjadi ireversibel. Dalam kasus ekstrim, masyarakat dapat melepaskan diri dari seorang pejabat korup atau tidak efisien. Dengan informasi yang cepat pemerintah juga dapat memiliki umpan balik

dari masyarakat dengan cepat pula. Interaksi ini adalah salah satu alasan konstitusi melindungi pers. Tanpa memberi dan mengambil ide, demokrasi tidak bisa bekerja.

Selanjutnya redaksi juga mempertimbangkan berita yang sifatnya unik atau tidak biasa. Mencer (2003:72) menjelaskan peristiwa yang tidak biasa adalah peristiwa yang menyimpang tajam dari yang diharapkan, yang berangkat jauh dari pengalaman kehidupan sehari-hari membuat berita. Semakin besar suatu peristiwa terjadi maka akan semakin besar juga nilai berita yang ditimbulkan. Pada kasus ini kejadian unik atau luar biasa sering kali ditemui oleh para CJ dikarenakan letak geografis mereka yang sudah tersebar ke seluruh Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena itu, keunikan akan sangat mudah didapatkan karena para CJ memiliki kesempatan yang sama dalam meliput berita yang unik di lokasi mereka yang berlatarkan budaya, waktu, dan musim yang berbeda.

Syarat selanjutnya berita CJ layak tayang adalah dari segi kualitas video yang mereka kirimkan. Sebenarnya kualitas gambar adalah hal yang paling utama ditampilkan dalam *NET TV* karena televisi ini sudah mengedepankan kualitas video dengan standar *high definition*. Namun karena alasan terbatasnya infrastruktur contohnya seperti kualitas internet di lokasi CJ buruk sehingga sulit untuk mengirimkan video dalam kualitas baik. Dalam hal seperti ini, redaksi memiliki kebijakan lain yakni membiarkan CJ mengeksplorasi dan dengan harapan lama kelamaan kualitas video CJ akan terus meningkat.

Ini adalah salah satu cara NET untuk menjaga loyalitasnya kepada para CJ-nya, namun langkah ini kurang strategis karena menurunkan proporsi dan komprehensifitas berita. Walau hal ini sifatnya subjektif, namun kedua hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas berita 'NET CJ'. Dari hasil penelitian juga didapatkan sebuah fakta bahwa redaksi kurang apik memilih berita-berita yang memiliki nilai berita yang besar. Dari hasil observasi di lapangan terlihat redaksi masih memilih berita yang nilai beritanya kecil, bahkan tidak ada nilai kepentingannya. Shoemaker dan Resee (2001:218) menjelaskan bahwa seorang warga atau wartawan mungkin berbeda pendapat mengenai pilihan-pilihan yang mereka buat tentang apa yang penting. Namun warga bisa menerima perbedaan itu jika mereka yakin bahwa sang wartawan sedang mencoba membuat penilaian berita untuk melayani apa yang dibutuhkan dan diinginkan pembaca. Jadi langkah yang diambil oleh redaksi untuk menayangkan video-video yang dibawah standar mungkin sebuah niat baik dalam menjalankan salah satu elemen jurnalisme yakni kesetiaan

kepada warga, namun tetap saja melanggar salah satu elemen jurnalistik yakni jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan ternyata program ‘NET 10’ memiliki lima segmen pada setiap harinya. Setiap segmen memiliki kapasitas untuk memuat berita-berita yang terdiri dari Business, Inspiring, Muslim Corner, Kids, Environment, Travelling, Public Affairs, Culinary, Sport, Moment, Unique, Culture, Hobby, Health, Entertainment, Short Movie dan Other. Namun redaksi paling sering menaikkan berita yang berdasarkan katagori Moment, Public Affair dan Travelling. Setiap katagori tersebut diletakkan pada segmennya masing-masing. Untuk berita-berita yang bersifat hardnews atau berita-berita terhangat yang ada di katagori Moment dimasukan pada segmen pertama dan kedua. Selanjutnya untuk katagori softnews atau berita ringan seperti pada katagori Public Affair dan Travelling akan dimasukkan pada segmen ketiga, keempat, dan kelima.

Pembagian segmen dan katagori berita dikelompokkan seperti ini sesuai dengan fungsi utama pers. Menurut Haris Sumadiria (2011: 32) terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal yakni informasi, edukasi, koreksi, rekreasi, dan mediasi. Diletakkannya berita yang bersifat hardnews dimaksudkan untuk menjalankan fungsi pers yang pertama yakni menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat. Berita hardnews bersifat urgent atau harus cepat disebarkan oleh sebab itu berita ini diletakkan pada segmen pertama dan kedua. Untuk segmen ketiga biasa redaksi menyisipkan berita softnews Public Affair yang bertujuan untuk wadah koreksi, edukasi dan mediasi. Pers adalah pilar demokrasi yang berfungsi untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan pemerintah, selain itu juga pers juga berfungsi sebagai edukator dan fasilitator. Pada segmen keempat dan kelima diletakkan berita-berita yang sifatnya ringan seperti travelling, hal ini dimaksudkan untuk menjalankan fungsi rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.

‘NET 10’ pada hari selasa hingga jumat memiliki sebuah segmen khusus yang berisi modul. Modul adalah berita khas komprehensif yang mengisi satu segmen, biasa diletakkan pada segmen keempat. Modul dikerjakan oleh reporter dan *video journalist* ‘NET 10’, setiap harinya mereka pergi ke lapangan untuk membuat berita khas ini. Modul di ‘NET 10’ selalu memiliki tema yang berbeda-beda setiap harinya yakni pada hari selasa modul bertemakan *public affair*, pada hari rabu bertemakan *beauty*, pada hari kamis bertemakan *food hunter*, dan pada hari jumat bertemakan *public affair*. Keberadaan modul secara langsung mengakibatkan berkurangnya

berita CJ yang tayang. Tetapi menurut Dini, keberadaan modul memiliki tujuan untuk mengedukasi para CJ agar membuat berita yang lebih bagus lagi.

Kebijakan redaksi jika dikaji dalam Sembilan Elemen Jurnalistik oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang berisi prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme, terlihat ada beberapa kebijakan redaksi yang mengedepankan prinsip jurnalistik tersebut pada berita jurnalisme warga. Seperti poin pertama dalam elemen jurnalistik yang menjelaskan bahwa kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Pada proses kurasi sudah terlihat jelas redaksi melakukan proses kurasi yang cukup matang agar berita yang disebarkan benar-benar akurat tanpa merusak kebenaran. Hal ini penting karena menurut Shoemaker dan Reese (2001: 39) berita adalah materi yang digunakan orang untuk mempelajari dan berpikir tentang dunia luar diri mereka, maka kualitas terpenting berita adalah bisa digunakan dan diandalkan. Kebenaran jurnalistik adalah lebih dari sekedar akurasi. Pencarian kebenaran dilakukan dengan pekerjaan menyortir informasi yang berkembang antara cerita pertama dan interaksinya di tengah publik, pembuat cerita, dan wartawan sepanjang waktu. Akurasi berita bukan satu-satunya ujian bagi ihwal kebenaran, terdapat dua langkah lainnya menurut para filsuf yakni kesesuaian dan konsistensi yang masuk akal. Jack Fuller dalam (Shoemaker & Reese, 2001: 46) menjelaskan bahwa hal ini diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Fuller mengatakan konsistensi yang masuk akan menjadi ujian tertinggi bagi kebenaran jurnalistik.

Prinsip jurnalistik yang kedua ialah loyalitas pertama jurnalisme kepada warga. Bisa dilihat jurnalis warga bekerja menurut keyakinannya sebagai warga, maka sudah jelas jurnalis warga bertujuan untuk mengedepankan loyalitas kepada warga sebab jurnalis warga bukanlah seorang wartawan yang bekerja untuk media, jurnalis warga bekerja bebas dan tak berada pada kendali manapun.

Prinsip ketiga adalah intisari jurnalisme pada disiplin verifikasi. Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada proses kurasi berita jurnalis warga yang dilakukan dalam redaksi *NET TV* memiliki tahapan verifikasi yang cukup melibatkan banyak pihak. Dalam tahapan verifikasi yang terdapat dalam kurasi berita membutuhkan peran produser 'NET CJ' dan juga produser 'NET 10'. Verifikasi dalam jurnalisme warga adalah sebuah kewajiban sebelum berita tersebut tayang ke televisi. Sama halnya dengan prinsip kebenaran berita, verifikasi menjadi langkah untuk membuktikan sebuah kebenaran berita.

Prinsip keempat adalah para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Jurnalis warga juga harus menjaga independensinya terhadap sumber berita. Redaksi mengaku banyak jurnalis warga yang meliput berita dikarenakan memiliki hubungan dengan narasumbernya. Namun menurut Hadini itu bukan masalah, hal terpenting mereka tidak memihak.

Prinsip kelima adalah jurnanisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. Dalam 'NET CJ' terdapat kategori Public Affair yang berita-beritanya berfungsi sebagai pemantau pemerintah. Menurut Thomas Herda, kategori public affair ini berguna sebagai kritik pemerintah agar segala hak warga negara terpenuhi dan menjadi Indonesia yang lebih baik. Prinsip keenam, jurnanisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. Jurnalis warga NET.TV juga membuat wadah ruang publik untuk kritikan dan juga dukungan warga. Melalui netcj.co.id memungkinkan semua warga dapat berkomentar dan berdiskusi dalam forum, tak hanya itu jurnalis warga juga bisa berkomentar melalui sosial media 'NET CJ'.

Prinsip ketujuh jurnalis warga harus berupaya membuat hal penting, menarik dan relevan. NET terus berupaya agar berita jurnanisme warga yang disajikan memiliki nilai berita yang besar, untuk itu dalam rundown berita setiap harinya disajikan berita-berita yang berbentuk *hardnews* dan juga terbaru, sayang redaksi masih sering menampilkan berita-berita yang kurang menarik dengan alasan mengedepankan loyalitas kepada jurnalis warga. Prinsip kedelapan jurnalis harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Redaksi NET selalu berusaha membuat berita menjadi komprehensif dan proporsional salah satunya dengan mengedepankan asas praduga tak bersalah. Redaksi tidak akan menaikkan berita yang berpihak dan tidak proporsional.

Berita yang naik tayang juga harus mengikuti etika. Kadang CJ mengirimkan berita yang belum mengikuti etika jurnalistik seperti pada saat peneliti berada di lapangan, terdapat sebuah berita yang memperlihatkan darah. Pertimbangan redaksi pada saat itu adalah dengan memverifikasi kebenaran gambar darah itu dan dari mana darah tersebut, setelah selesai terverifikasi gambar darah tersebut masuk ke proses editing dan baru bisa tayang dalam 'NET 10'.

Prinsip kesembilan jurnalis harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka. Pada berita jurnalis warga dibebaskan kepada warga untuk mengambil sudut pandang dari kacamata mereka sendiri. Berita jurnalis warga selalu dibuat agar sesuai dengan frame warga yang berasal dari hati nurani mereka.

Sebagian elemen jurnalisme dari Bill Kovach & Tom Rosenstiel telah berhasil dijalankan oleh jurnalisme warga *NET TV*. Tentunya elemen ini harus terus dijaga oleh redaksi dalam mengurasi berita yang dikirimkan oleh para CJ. Peran redaksi sangat penting menjadi penyaring informasi yang akan dibagikan oleh khalayak. Peneliti menilai redaksi juga telah baik dalam menjalankan Kode Etik Jurnalistik terlihat dari belum adanya teguran dari regulator selama penyiaran berita ‘NET 10’ berjalan. Peneliti menganggap peranan redaksi sangat penting dalam menjalankan etika jurnalistik karena hampir semua berita jurnalisme warga jika tidak dikurasi oleh redaksi hasilnya tidak akan mengikuti pedoman Kode Etik Jurnalistik. Fungsi produser ini sebagai kurator berita dan sebagai *gatekeeper* berita. Pekerjaan *gatekeeper* pada berita jurnalisme warga tak semudah menjadi *gatekeeper* pada berita yang berasal dari wartawan profesional. Langkah-langkah kurasi diperlukan agar tahapan dalam memilih, memfilter, dan memverifikasi berita berjalan dengan semestinya dan tak ada yang terlewat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sesuai dengan salah satu misi utama terbentuknya program ‘NET CJ’, redaksi ingin memberikan wadah untuk menampung aspirasi jurnalis warga di media massa. Redaksi berusaha menjadi jembatan agar penonton tidak lagi pasif dan bisa memanfaatkan wadah ini sebagai bentuk ruang publik pada media massa televisi. Kritik sosial yang disampaikan oleh jurnalis warga adalah sebuah gerakan kepada pemerintah. Langkah yang dilakukan oleh jurnalis warga dinilai dapat mendorong pemerintah untuk membangun daerahnya. Salah satu usaha *NET* untuk memberikan wadah ruang publik menjadi kritik pemerintah adalah dengan membuat kategori berita *public affair*. Kategori berita ini berfungsi untuk melaporkan aspirasi dan kritik mengenai kepentingan publik. Kepentingan publik yang dimaksud seperti fasilitas publik, infrastruktur publik, kepentingan publik, dan segala hal yang menyangkut kepentingan publik. Kategori ini bukan hanya berfungsi untuk melaporkan hal-hal yang negatif, tetapi juga menampung hal-hal positif. *NET* memberikan fasilitas kepada jurnalis warga untuk memberikan aspirasinya kepada pemerintah setempat melalui wadah ‘NET CJ’ dan ‘NET 10’.

Menurut Habermas, *Public sphere* yang ideal harus menjamin terjadinya diskursus nasional untuk mencapai konsensus publik yang sah. Apalagi ketika media menjalankan fungsi ideologisnya yang menentukan kepentingan apa, masalah siapa, perspektif mana yang akan diakses ke dalam media mereka (ruang publik media). Hal lain yang perlu dikaji adalah mengkaji sejauh mana diskursus publik yang ditampilkan melalui pencarian rekonsiliasi, atau

konsensus, terbebas dari distorsi, irrasionalitas, primordialisme dan sebagainya, ataupun distorsi rasionalitas permainan politik dan ekonomi (Kadarsih, 2008: 3). Untuk mewujudkan tujuan ini, *NET* membuat sebuah program kerjasama dengan pemerintah untuk menjamin diskursus nasional untuk mencapai konsensus publik yang sah dengan cara menjadi jembatan antara jurnalis warga dan pemerintah.

Menurut Thomas program ini sudah berjalan lama, bahkan Ridwan Kamil, Walikota Bandung sudah memiliki video promo untuk warga Bandung yang punya keluhan atau lainnya untuk mengirimkan keluhannya ke 'NET CJ', nanti keluhan tersebut akan dijawab oleh Kang Emil. Tak hanya Ridwan Kamil, terdapat beberapa video promo dari pemimpin daerah lainnya seperti Wakil Gubernur DKI, Djarot Saiful Hidayat, Walikota Bogor, Bima Arya, dan Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi. Sayangnya program ini belum begitu maksimal, program hanya berlaku pada instansi pemerintah yang telah bekerjasama dengan *NET TV*. Instansi daerah yang belum bekerjasama dengan *NET* menjadi penghambat mutu pelayanan publik untuk menjadi maksimal.

Kerjasama dengan pemerintah juga tak lupa dengan menjalankan fungsi kontrol. Bagi masyarakat yang telah mengirimkan keluhannya ke 'NET CJ', kemudian dipublikasikan ke 'NET 10', maka CJ dapat memberitakan kembali berita tersebut apakah pemerintah telah melakukan tindakan atau belum. Dengan usaha diskursus nasional ini diharapkan dapat mencapai konsensus publik yang diharapkan oleh masyarakat dalam mengaspirasikan opini publiknya. Media massa harus memiliki kemandirian serta bebas dari pengaruh dan dominasi kelompok-kelompok yang ada dalam publik, kepentingan negara serta tekanan pasar. Dalam analisis ini akan dikaji sejauh mana diskursus publik yang ditampilkan melalui konsesus terbebas dari distorsi irrasionalitas, primordialisme ataupun distorsi rasionalitas permainan politik dan ekonomi. Menurut Mc Nair dalam Kadarsih (2008:10), fungsi ideal yang harus dijalankan media komunikasi dalam mendukung demokrasi, yakni: (1) Menginformasikan pada warga negara apa yang tengah terjadi di sekitar mereka; (2) Mengedukasi makna dan signifikasi sebuah fakta dengan menjaga objektivitas; (3) Memberikan platform bagi diskusi publik mengenai politik, memfasilitasi terbentuknya opini publik, dan mengembalikan opini itu ke publik kapanpun; (4) Pers harus bisa menjalankan fungsinya sebagai penjaga. (5) Media sebagai saluran advokasi bagi beragam pandangan politik. Menurut Mc Nair jika hal tersebut dapat diwujudkan niscaya ruang publik akan terlindungi dari intervensi ataupun pasar sehingga akses ke kawasan ruang publik

akan terbuka lebar bagi semua masyarakat dan tidak ada pengistimewaan untuk pihak-pihak tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa redaksi NET TV melalui standar kebijakan dan proses produksi acara ‘NET 10’ telah berupaya menjalankan fungsi ideal dalam demokrasi tersebut. Namun ada hal lain di luar lima fungsi tersebut yang mempengaruhi kebijakan media dalam memanfaatkan ruang publik, yaitu peran ekonomi politik media. Vincent Mosco (1998) mendefinisikan pendekatan ekonomi politik pada media, salah satunya disebut dengan komodifikasi. Kegiatan komodifikasi berkaitan dengan proses transformasi barang dan jasa dari nilai guna menjadi komoditas yang berorientasi pada nilai tukarnya di pasar.

Secara mendasar, NET TV sebagai media sesungguhnya menggunakan program berita ‘NET 10’ sebagai bagian dari kepentingan bisnisnya. Komodifikasi berlangsung melalui strategi menarik publik untuk berperan serta ikut memberikan berita jurnalis warga yang berfungsi sebagai opini publik. Program ini disukai masyarakat sehingga memiliki nilai rating yang tinggi. Pada tahun 2014 dan 2015 program ini menjadi program berita dengan nilai share paling tinggi dibanding program berita lain di NET TV. Karena hal ini NET TV mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari pengiklan melalui program ‘NET 10’. Sebelumnya pada tahun 2013 ketika ‘NET 10’ belum mendapatkan share tinggi seperti sekarang, program ini belum begitu menjalankan fungsinya sebagai wadah ruang publik. Pada saat itu redaksi belum berperan aktif sebagai jembatan antara warga dan pemerintah dalam menyambungkan kritiknya seperti hari ini. Jadi, bisa dikatakan berkembangnya peran NET TV sebagai wadah opini publik berkaitan dengan strategi ekonomi politik media melalui cara membangun daya tarik melalui ajakan terhadap publik untuk berpartisipasi dalam proses demokratisasi melalui program *citizen journalist*. Untuk meningkatkan kredibilitas, program ini dikelola dengan standar kerja jurnalistik yang baik melalui keterlibatan redaksi sebagai jembatan antar warga dan pemerintah. Strategi membangun kredibilitas melalui peran redaksi sebagai jembatan ini sukses, dibuktikan melalui peningkatan perolehan *share* penonton.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Aktivasi keterlibatan publik sebagai jurnalis warga dalam program ‘NET 10’:

1. Strategi *NET* dalam pengelolaan publik pada program berita ‘NET 10’ dilakukan sebagai berikut: (a) *NET TV* memberikan kemudahan bagi warga yang ingin bergabung menjadi jurnalisisme warga melalui platfom netej.co.id atau dengan aplikasi ‘NET CJ’ di *smartphone*. (b) *NET TV* terus membuat kampaye setiap bulannya untuk meningkatkan jumlah member ‘NET CJ’. (c) *NET TV* mengasuh jurnalis warga dengan cara menjalin hubungan erat dan juga memberikan evaluasi di setiap hasil kerja mereka. (d) *NET TV* memberikan *reward* bagi jurnalis warga yang videonya berhasil tayang di ‘NET 10’. (e) *NET TV* mendidik CJ dalam membuat berita jurnalisisme warga dengan cara membuat panduan bagi jurnalis warga dan mengadakan pelatihan.
2. Berita yang memenuhi kriteria *news value* dan *news judgment* Net 10 adalah berita dengan sudut pandang yang menarik, mengandung momentum kejadian unik, dengan kualitas video *high definition (HD)*. Agar standar *news value*, *news judgement*, serta etika produk jurnalis warga terjaga, redaksi melakukan kurasi berita jurnalisisme warga. Sese kali berita jurnalisisme warga yang tidak sesuai dengan pertimbangan tersebut juga bisa tayang dengan alasan menjaga loyalitas kepada jurnalisisme warga. Pengecualian ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola ‘NET 10’ untuk menjaga kepentingan minat warga yang berkaitan dengan kepentingan bisnis media serta menjaga kualitas produk jurnalisismenya.
3. Program berita ‘NET 10’ yang berisi berita jurnalisisme warga berfungsi sebagai wadah opini publik. Redaksi berperan sebagai katalisator opini dari warga kepada pemerintah. *NET TV* sebagai sebuah televisi nasional berhasil menjadi sarana publisitas kritis dalam mengedepankan demokrasi bangsa, meski memang belum mencapai dirkursus yang maksimal yaitu pada tahap tercapainya konsesus publik. Selain itu, kebijakan redaksi dalam mengedepankan fungsi ruang publik masih dipengaruhi oleh ekonomi politik media.

Secara praktis, penelitian ini menyampaikan beberapa saran untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas produk jurnalisisme, yaitu : redaksi dapat membuat standar berita jurnalis warga yang tayang ke ‘NET 10’ agar berita yang ditampilkan di televisi tetap proporsional dan komprehensif; meningkatkan kecermatan dalam mengurasi berita agar tetap mengikuti kode etik jurnalistik. Jurnalis warga dalam ‘NET 10’ merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan konsensus publik. Untuk itu, *NET TV* dapat membina kerjasama lebih luas lagi khususnya dengan berbagai aparatur pemerintahan di Indonesia, untuk

meningkatkan kualitas wadah publisitas kritis hingga tahap terciptanya konsensus publik. Fenomena menarik lainnya dalam jurnalisme warga di *NET TV* adalah terbentuknya komunitas 'NET CJ' di setiap daerah dan sejauh mana keberhasilan program konsesus publik pada berita kritik sosial di 'NET 10' pada tingkat pemerintah daerah maupun pusat. Untuk itu secara akademik, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang dua topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage Publication.
- Gilmor, Dan. 2004. *We The Media: Grassroots Journalism by The People, for The People*. CA: O'Reilly Media.
- Kovach, Bill and Rosentiel. Tom (2001). *The Elements of Journalism*. New York: Three rivers Press.
- Liu, Zheng. 2007. *Propaganda, Grassroots Power, or Online Public Sphere? A Study of the Weblog for the NPC and the CPPCC Session in China*. London: Media @LSE, Electronic MSc Dissertation Series.
- McAdam, Mindy. 2008. *Curation and Journalist as Curator*.
<http://mindymcadams.com/tojou/2008/curation-and-journalists-as-curators/> (12/5/2016).
- Mencher, Melvin. 2003 *News Reporting and Writing* (9th edition). New York. McGraw Hill. Book.
- Morissan, M.A. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moscow, Vincent. 1998. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. University of Winconsin Press.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cibermedia)*. Jakarta: Kencana
- Ristiana Kadarsih. 2008. *Demokrasi dalam Ruang Publik*. JURNAL DAKWAH, Vol. IX No. 1.
- Schneider, Steven Michael. 1997. *Expanding the Public Sphere through Computer-Mediated Communication: Political Discussion about Abortion in a Usenet Newsgroup*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the message: Theories of influences on mass media content* (2nd ed.). White Plains, N.Y.: Longman.
- Stake, Robert E. 2005. "Qualitative Case Studies". In Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage Publication.

Stanoevska-Slabeva, Katarina, Vittoria Sacco, and Marco Giardina. "Content Curation: a new form of gatewatching for social media." *Proceedings of the 12th International Symposium on Online Journalism*. 2012.

Sumadiria, As.Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.